



Strategi PAK dan Model “Role Playing” Berbasis Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Jhonnedy Simatupang^{1*}, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

Email: John.tupang28@gmail.com¹, Djoys.anneke@gmail.com², lamhot.naibaho@uki.ac.id³

Abstrak

Dalam upaya pembentukan karakter anak, berbagai model pembelajaran dan strategi Pendidikan Agama Kristen dapat digunakan sebagai pendukung upaya tersebut, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran role playing dan strategi Pendidikan Agama Kristen Berbasis keluarga. Akan tetapi sulitnya perkembangan atau pola pembentukan karakter anak disebabkan oleh gagalnya dalam memilih atau menggunakan model pembelajaran kepada anak dan strategi yang kurang tepat digunakan oleh para pendidik, baik itu guru, orang tua, maupun hamba Tuhan. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dan pengaruh strategi Pendidikan Agama Kristen dan model pembelajaran Role Playing berbasis keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan studi literatur. Hasil penelitian ini adalah strategi Pendidikan Agama Kristen dan penggunaan model belajar role playing berbasis keluarga sebagai salah satu model pembelajaran yang mulai banyak digunakan pada Pendidikan masa kini memiliki peranan dan pengaruh penting bagi pembentukan karakter anak. Dalam strategi Pendidikan Agama Kristen, pendidik perlu memahami strategi pembelajaran yang penting dan berperan dalam proses pembelajaran PAK kepada pembentukan karakter anak didik. Dalam parenting, Anak harus dididik untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan. Oleh sebab itu, orangtua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk mendidik anak.

Kata Kunci: *Parenting, Pembentukan karakter anak, Role playing, Strategi pembelajaran, Strategi Pendidikan Agama Kristen*

Abstract

In the development of the child character, the learning models and educational strategies of the Christian religion can be used as advocates of the effort, using the role playing and family-based Christian religious education strategy. However, the difficulty of a child's development or pattern of character development is due to the failure of selecting or using a learning model on a child and an incorrect strategy used by educators, whether teachers, parents, or servants of the Lord. The purpose of this study is, therefore, to learn the role and influence of the Christian educational strategy and the learning model the social family role playing family based on child development. The research methods used are qualitative methods doing literature studies. The results of the study are Christian religious education strategies and the use of the family-based role playing and influence important to child development. In the Christian religious education strategy, the educator needs to understand an important learning strategy and to play a part in the learning process of the Sir To the development of the character of the learner. In parenting, the child must be educated to apply all the values as taught the word of the

Lord, and set aside from all that is forbidden in the Lord's word. Thus, parents in the family play a vital role in educating children.

Keywords: *Child development, Christian religious education strategies, Learning Strategies, parenting, Role playing.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan agar anak mampu bertanggung jawab baik secara moril dan perbuatan. Orang dewasa adalah orangtua anak atau orangtua yang atas dasar tugas dan kedudukannya memiliki kewajiban untuk mendidik contoh guru di sekolah, Pendeta dalam lingkungan keagamaan, kepala asrama dan lain sebagainya. Pendidikan berarti upaya yang dilakukan untuk membantu dalam arti luas. Membantu, mengembangkan anak sesuai potensinya semaksimal mungkin, dengan memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan melibatkannya dalam pengalaman berguna, sehingga tercipta lingkungan yang serasi dan kondusif dalam belajar. Pendidikan berkaitan dengan “upaya belajar” yaitu dengan adanya persiapan seseorang agar dapat mandiri dalam mengatasi perubahan dan masalah kehidupan. Pada umumnya salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan salah satu faktor yang perlu di perhatikan untuk mencapai yang di maksud adalah dengan penggunaan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada penelitian ini, penulis ingin membuat suatu penelitian yang baru dan secara jelas membahas bagaimana strategi Pendidikan Agama Kristen dan model pembelajaran *role playing* berperan dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil riset peneliti belum menemukan artikel atau karya ilmiah lainnya yang memfokuskan pembahasan pada apa yang dibahas oleh penulis, tetapi ada beberapa literatur yang menjadi tinjauan Pustaka bagi penulis. *Role Playing* mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mendorong perilaku dan menaikkan kesadaran peserta didik tentang peran nilai-nilai dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain.” Karena itu, melalui peran yang dijalankan, kekuatan dari nilai-nilai yang diperankan tersebut dihidupkan dalam dirinya sehingga memunculkan penghayatan dalam ucapan dan perilakunya. Sutarlina Sukaji berpendapat bahwa, lingkungan yang mempengaruhi dapat berupa lingkungan aktual atau lingkungan sosial. lingkungan aktual adalah sebagai keadaan topografi, lingkungan, benda-benda yang berbeda, dan bagian yang berbeda dari lingkungan yang sebenarnya, sedangkan lingkungan sosial adalah seperti yang lain, pertemuan, jaringan atau tatanan sosial, adat istiadat, dan benda-benda hasil karya manusia. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang positif pada anak, penting untuk mengetahui terlebih dahulu hal-hal apa saja yang membuat karakter anak menjadi negatif. Perilaku anak yang tidak menjadi asumsi di mata publik secara keseluruhan disebabkan karena kurang tertanam jiwa agama, keadaan masyarakat yang kurang stabil, tidak terlaksana pendidikan moral yang baik, kurang kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral kepada anak sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyajikan data, cara untuk menarik perhatian ke keadaan alami secara langsung ke sumber data. Penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada ide-ide dan gagasan dalam literatur sesuai topik pembahasan yaitu strategi PAK dan *role playing* dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan material penelitian yang tersedia maka kajian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material bahan kepustakaan yang sesuai dengan topik pembahasan sebagai sumber dalam penelitian ini. Kajian yang merupakan penelitian kepustakaan ini dikembangkan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah upaya menggambarkan secara sistematis karakteristik dan fenomena yang terdapat dalam literatur kepustakaan yang telah dikumpulkan yang dalam hal ini adalah strategi PAK dan model pembelajaran *role playing* dan *parenting* berbasis keluarga serta pembentukan karakter anak. Secara sederhana hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa strategi PAK dan model pembelajaran *role playing* dan *parenting* berbasis keluarga memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, salah satu yang perlu diperhatikan orang seorang guru dalam tercapainya tujuan pendidikan adalah strategi pembelajaran. Strategi merupakan metode atau cara dalam mencapai suatu tujuan. Seorang guru yang cerdas, tidak hanya sekedar mengajar dengan menggunakan kurikulum atau materi pelajaran yang telah tersedia, tetapi juga memperhatikan dan mempelajari strategi yang sesuai, tepat dan efektif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien akan memberikan pengalaman belajar yang baik bagi naradidik untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Ada beberapa pengertian strategi pembelajaran menurut Haudi, yaitu: Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau perbuatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya. Strategi pembelajaran merupakan teknik yang dipakai untuk mengubah sikap peserta didik sehingga menjadi kritis, inovatif, kreatif dan solutif dalam memecahkan masalah dalam proses belajar. Menurut Sri Anitah W., Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan menyenangkan.

Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Adapun tujuan dan manfaat dari strategi pembelajaran menurut Ismu Hidayat, strategi pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagaimana diuraikan berikut ini: Satu, Sebagai proses pengembangan pengajaran sistematis yang digunakan secara khusus sesuai dengan teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin

kualitasnya. Perencanaan ini akan menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas pengajaran. Dua, Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya dalam pembelajaran. Tiga, Sebagai sains, yakni mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan terhadap situasi ataupun fasilitas pembelajaran dalam lingkup unit-unit yang luas dan sempit dari materi pelajaran dengan segala tindakan kompleksitasnya. Empat, Sebagai realitas, yakni ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran setiap waktu. Dalam suatu proses yang berjalan, perencana mengecek bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains serta dilaksanakan secara sistematis. Lima, Sebagai suatu sistem, yakni susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur yang menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan. tujuan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar melalui pengajaran, Allah dapat bekerja di hati mereka yang diajar untuk menjadikan mereka murid-murid yang meyakinkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan ditengah dunia.

Karakteristik Strategi Pembelajaran

Rangke L Tobing, dkk mengidentifikasi lima karakteristik suatu strategi atau model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini: Prosedur ilmiah, yaitu suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, yaitu Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik. Spesifikasi lingkungan belajar, yaitu Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon peserta didik diobservasi. Kriteria penampilan, yaitu suatu model pembelajaran menunjuk kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para siswa. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari siswa yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu. Cara-cara pelaksanaannya, yaitu Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjuk reaksi siswa dan interaksinya dengan lingkungan. Strategi pembelajaran merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dipakai dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dari pembelajaran tersebut. Di dalam strategi pembelajaran terdapat model-model yang dapat dipakai atau digunakan sebagai proses untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan kata lain model berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut: Dewey berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pembelajaran. Sedangkan Rusman dalam bukunya berjudul model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme Guru berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar di dalam kelas, baik dari segi alat-alat yang dibutuhkan, strategi dan juga kurikulum guna

membantu siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri umum, yaitu pertama, Memiliki prosedur yang sistematis, Kedua, hasil belajar diterapkan secara khusus, Ketiga, ada ukuran keberhasilan, Keempat mempunyai cara interaksi dengan lingkungan. James D. Smart dalam bukunya *The Teaching Ministry of The Church* merumuskan tujuan dari PAK sebagai berikut: “kita mengajar agar melalui pengajaran tersebut, Allah dapat bekerja di hati mereka yang diajar untuk menjadikan mereka murid-murid yang meyakinkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia.” Pernyataan James ini memiliki pengertian bahwa seorang pendidik perlu untuk memperhatikan bagaimana ia mengajar anak didiknya. Dengan kata lain, pendidik perlu memahami strategi pembelajaran yang penting dan berperan dalam proses pembelajaran PAK kepada anak didik.

Model Pembelajaran Role Playing

Perkembangan dan Pengertian

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan segala masalah yang ada dalam proses pembelajaran, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Guru bertanggung jawab secara penuh terhadap berlangsungnya pendidikan baik proses maupun hasil yang ingin dicapai dipundak guluh semua tertumpu harapan-harapan anak didik sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang. Bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah - masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan- hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara para peserta didik dapat mengeksplorasi bersana-sama perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Bermain peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangain perasaan, ucapan, tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. *Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Santoso (2011) mengatakan bahwa model *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran role playing adalah suatu model pembelajaran dengan melakukan permainan peran yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan unsur senang dalam melakukan proses belajar-mengajar. Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘*menghadirkan*’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘*pertunjukan peran*’ di dalam pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah tersebut, Meskipun banyak melibatkan aktivitas motorik, model ini sesungguhnya dikategorikan dalam tahap penghayatan, karena melalui model ini peserta didik akan belajar menghayati peran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Model ini juga dapat digunakan apabila pendidik menghendaki aktivitas yang membutuhkan interaksi dengan orang lain maupun aktivitas pribadi. Menurut Joyce, “Role Playing mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mendorong perilaku dan menaikkan kesadaran peserta didik tentang peran nilai-nilai dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain.” Peran adalah rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan. Melalui peran yang dijalankan, kekuatan dari nilai-nilai yang diperankan dihidupkan dalam dirinya sehingga memunculkan

penghayatan dalam ucapan dan perilakunya. Anak-anak dapat belajar untuk menghayati perannya sendiri dan peran orang lain sekaligus mengerti sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang mendasarinya melalui strategi ini yang lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode bermain peran (*role playing*) menurut Syaful Bahri, Aswan Zain (2010) antara lain adalah: satu, agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain; dua, dapat belajar bagaimana tanggung jawab; tiga, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan; empat, merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Teoritis Model Role Playing

Ada beberapa petunjuk teoritis dan empiris bahwa ketersediaan materi role play tertentu dapat meningkatkan terjadinya permainan peran sosial. Trawick-Smith dkk. Atribut dua potensi berfungsi untuk *memutar materi*. Materi bermain menggabungkan karakter stimulus tertentu: mungkin merangsang anak-anak untuk terlibat dalam jenis permainan tertentu, dan mengintegrasikan tema-tema baru ke dalam permainan mereka, dan dengan demikian memelihara dan memperkayanya (Pellegrini & Bjorklund) Fungsi kedua dari bahan bermain memiliki komponen sosial: memfokuskan perhatian teman sebaya dan keterlibatan mereka ke dalam tema permainan bersama dan sehingga mempromosikan permainan sosial. Smilansky dan Shefatya menggambarkan perkembangan penggunaan anak-anak materi dan objek bermain: dari manipulasi sederhana hingga menggunakan replika untuk meniru gaya orang dewasa. kegiatan, kemudian objek sebagai instrumen untuk berlakunya peran dan penggunaan bahan tidak terstruktur untuk mempertahankan peran, dan akhirnya bermain tanpa objek atau gerak tubuh. Mengikuti alasan ini, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan materi roleplay yang lebih kompleks (realistis vs tidak terstruktur) tantangan perilaku bermain anak akibat fungsi ambigu dari materi yang tidak terstruktur, yang kemudian mengarah pada peningkatan kompleksitas permainan. Kami membedakan antara material yang sangat terstruktur/realistis dan bahan tidak terstruktur/tidak realistis (misalnya, tongkat kayu).

Dodge dan Frost menyelidiki komposisi yang berbeda dari bahan bermain dan jenis permainan yang digunakan anak-anak terlibat dengan bahan-bahan ini. Ketersediaan materi yang realistis tampaknya sangat relevan untuk anak-anak yang lebih muda. Selain itu, anak-anak lebih sering mengganti materi yang tidak terstruktur, dan anak-anak dari kedua kelompok usia lebih sering terlibat dalam permainan pura-pura. Dalam sampel anak berusia 3 dan 4 tahun, Trawick-Smith dkk. Menyelidiki materi permainan tertentu dan dampaknya terhadap kualitas permainan. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak terlibat dalam permainan yang relatif berkualitas tinggi yang sering kali mencakup tindakan simbolis dengan bahan non-realistic seperti balok (batu bata Duplo) dan bahan bermain pura-pura (figur manusia sederhana).

Kelebihan dan kekurangan Model Role Playing

Metode *role playing* mempunyai beberapa kelebihan dan mempunyai beberapa kekurangan. Menurut sagala pada tahun 2010 yang menjadi kelebihan dari model *role playing* antara lain: Peserta didik melatih dirinya untuk melatih mengingat dan memahami isi bahan yang akan diperankan; Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.; Bakat yang dimiliki peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit unggul.; Kerjasama antar peserta didik dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik-baiknya.; Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Adapun yang menjadi Kekurangannya yaitu Strategi pembelajaran ini memakan waktu yang relative panjang; Banyak peserta didik yang kesulitan memainkan beberapa peran karena mereka tidak mendapatkan peran-peran tersebut di

tengah keluarganya.; Apabila pelaksanaan strategi ini mengalami kegagalan, maka tidak saja memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.; Tidak semua materi pengajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Parenting Berbasis Keluarga

Rumah adalah latar yang paling ideal untuk menghubungkan kebenaran dan hidup dengan anak-anak. Para orangtua Kristen mempunyai kepedulian agar anak-anak mereka bertumbuh secara rohani dan jasmani. Para orangtua diperintahkan untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak. Dasar pendidikan Allah adalah pendidikan keluarga dan pusat pendidikan agama dalam Ulangan 6:4-9 adalah keluarga. Dalam hal ini, peranan seorang ayah ditengah keluarga mengajarkan bahwa pendidikan agama Kristen berpusat pada hukum Allah dan kurban melalui sistem imamat sebagai berikut: kesatu, Allah telah memberikan Sepuluh Hukum kepada umat Israel (Kel.20:1-17). Kedua, perintah untuk mengasihi Allah (Ul.6:4-9). Ketiga, adanya peraturan-peraturan yang mengatur ibadah dan hubungan sosial. Allah mendirikan keluarga agar anak-anak belajar dari orangtua. Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menabiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga. Keluargalah yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat. Keluarga merupakan lembaga yang fenomenal dan universal, di mana di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh. Keluarga sebagai pendidik utama di mana keluarga meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Dengan melihat hal tersebut, keluarga memiliki arti yang sangat penting dan utama dalam mengajarkan anak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang tua, sehingga anak tersebut bertumbuh di dalam pengenalan akan kebenaran firman Tuhan dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan anak tersebut. Didalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, orangtua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola Alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Kristen dimulai dari keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan. Oleh sebab itu, orangtua dalam keluarga harus mengajarkan anak untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun orangtua sebagai pengajar pertama dan utama dalam pertumbuhan kerohanian anak, tetapi orangtua harus menyadari bahwa Tuhanlah yang mengubah hati anak, orangtua hanya alat yang dipakai Tuhan dalam proses itu.

Orang tua adalah pemeran utama pendidikan anak, seperti diinstruksikan kepada orang tua dalam Ulangan 6:1-9. Perintah Tuhan untuk mendidik anak siang dan malam disegala tempat, berulang-ulang, supaya takut akan Tuhan dan berpegang pada perintah-Nya. Inti ajaran ini, hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi. Tuhan sendiri mencontohkan bagaimana Yesus memperhatikan anak-anak dan memberkati mereka. Tuhan terus mengajar orangtua dan anak agar mengejar kekudusan dan kedewasaan iman dalam Kristus. Hal senada dinyatakan juga oleh Wadi dan Selfina, bahwa dalam membicarakan firman Tuhan kepada anak khususnya anak remaja membutuhkan waktu yang baik dan tepat. Namun, untuk mendapatkan waktu dari remaja di generasi ini sangat susah karena keseharian anak remaja akan dipenuhi dengan alat-alat digital berupa handphone, gadget, Notebook, Smartphone, dan lainnya. Selain itu, anak remaja juga akan banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebayanya di luar rumah. Membicarakan firman Tuhan kepada anak-anak bukan hanya ketika sedang berada di dalam rumah

saja melainkan pada waktu bangun pagi, pada waktu bersama di luar rumah dan bahkan pada waktu akan tidur di malam hari. Terlebih ketika orangtua juga merealisasikan firman Tuhan, maka orang lain atau dalam hal ini anak dapat melihat teladan dan melihat perbuatan baik yang mencerminkan Bapa, akan menjadi teladan atau panutan yang tepat bagi anak. Namun, jika kurangnya pengajaran dan pemahaman akan firman Tuhan serta kerinduan, lapar dan haus orang percaya dalam hal ini orang tua akan firman Tuhan tidak menjadi prioritas hidup, yang terjadi akan mengalami banyak kesulitan dalam mendidik. Pendidikan anak dianggap Allah sangat penting oleh karena itu diminta supaya dilaksanakan berulang-ulang sampai mendarah daging dan menjadi bekal dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan anak harus jelas tujuannya supaya anak takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan, dan patuh pada perintah-perintah Tuhan. Mendidik anak sangat memerlukan keteladanan, oleh karena itu pendidikan yang benar harus berawal, berdasar dan berakar dalam keluarga. Amsal 1:8-10 menegaskan pentingnya anak mendengarkan nasihat ayah dan ibu. Efesus 6:1-4 mengajarkan untuk anak taat kepada orang tua, hormat kepada ayah dan ibu. Pada waktu yang sama ayah diperingatkan untuk tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak, dan sebaliknya agar mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Semuanya diawali oleh keteladanan orangtua dan disiplin. Tidak ada cara mendidik anak seampuh keteladanan dan disiplin orang tua.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga karena keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orangtua. Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga. Keluargalah yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat. Keluarga merupakan lembaga yang fenomenal dan universal, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh. Keluarga sebagai pendidik utama dimana keluarga meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Dengan melihat hal tersebut, keluarga memiliki arti yang sangat penting dan utama dalam mendidik anak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orangtua, sehingga anak tersebut bertumbuh di dalam pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan anak tersebut. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam keluarga karena keluarga pada dasarnya merupakan setting pertama dan utama dari pendidikan agama Kristen (PAK). Keluarga dikatakan sebagai setting utama dan pertama tidak lain karena peranan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya sangat penting. Di dalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, orangtua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola Alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus. Dengan demikian, pendidikan agama dimulai dari keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan.

Pembentukan Karakter Anak

Pengertian Pembentukan Karakter Anak

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan si-fat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan ber-kembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang

diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebut-kan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter adalah: Watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, dalam kehidupan Kristen iman dengan dasar yang kuat membantu pembentukan karakter seseorang. Asumsi tersebut di atas menjelaskan bahwa pengertian karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan batin orang percaya yang harus dibangun secara terus-menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus. Pentingnya karakter tidak terlepas dari manfaat karakter itu sendiri, sebab dengan adanya karakter seseorang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya sebagai manusia yang bertanggung jawab. Betapa pentingnya karakter dalam hidup manusia sehingga Tuhan Yesus mengajak orang datang kepada-Nya dan belajar kepada Dia, sebab Dia lemah lembut (Matius 11:28-30). Pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh pengalaman langsung, terlebih khusus ketika seorang anak diperhadapkan pada pilihan yang baik atau buruk, maka pada saat yang sama ia akan dipengaruhi oleh nilai yang ditanamkan dalam setiap aktivitasnya. Dengan kata lain edukasi karakter sebaiknya dilakukan dengan memberikan pendampingan bagi anak untuk mengembangkan, menguatkan serta makin memperjelas nilai karakter yang dianutnya.

Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Anak

Manusia yang selalu diperhadapkan dengan dua faktor utama dalam dirinya yang membentuk karakternya, di dalam dua faktor ini ada sesuatu tindakan sadar dan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia melakukan suatu tindakan dengan unsur kehendak atau motif. Sedangkan tindakan tidak sadar berarti tidak mengandung unsur kehendak artinya bahwa di saat seseorang melakukan sesuatu bukan didasari adanya kehendak dan tindakan tidak sadar. Biasanya karena situasi refleksi di luar kemampuan dalam mengendalikan diri atau yang biasa di sebut ketidaksengajaan. Dari kedua faktor inilah, yang membentuk karakter manusia dan mana sesuatu faktor yang lebih dominan di kehidupan sehari-hari, entah itu faktor yang dilakukan atas dasar kesadaran, motif maupun faktor yang dilakukan atas dasar ketidaksengajaan. Dari kedua faktor ini mana yang lebih menonjol itulah yang di sebut karakter.

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang dihasilkan dari dalam diri seseorang di mana faktor ini dapat mempengaruhi kehidupan perilaku seseorang. Pengaruh dari faktor ini adalah: "*Instink*" psikologis. Seperti

kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Dan kebutuhan itu selanjutnya mendorong ia untuk memiliki sumber-sumber pembelaan diri, seperti kekuatan, sekaligus mendorongnya untuk bersikap hati-hati; Kebutuhan pemikiran yaitu kumulasi informasi yang membentuk cara berpikir seseorang. Maka, pengetahuan, mitos dan agama yang masuk dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berpikirnya, dan selanjutnya mempengaruhi cara berperilakunya. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, faktor internal dari dalam diri anak dapat mempengaruhi perkembangan karakternya.

Faktor Eksternal

Faktor Eksternal dalam kehidupan anak, selain faktor internal dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, faktor eksternal dapat juga mempengaruhi pembentukan karakternya. "Faktor eksternal" yang ada di luar diri manusia. namun secara langsung mempengaruhi perilaku kehidupannya, yaitu sebagai berikut: Lingkungan Keluarga. Nilai yang berkembang dalam keluarga dan pola sikap kedua orangtua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan pertumbuhannya. Misalnya, sikap orangtua yang menghargai anaknya secara baik akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain; Lingkungan Sosial. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin.; Lingkungan Pendidikan. Institusi pendidikan formal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media masa, juga mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berlembaga dalam lingkungan tersebut. Karena faktor eksternal ini di mana lingkungan tempat anak bergaul dan pengajaran - pengajaran yang ia terima. Dari faktor eksternal di atas begitu besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak, jadi orangtua perlu benar-benar menanamkan PAK itu demi terbentuknya karakter yang kuat pada anak.

SIMPULAN

Dalam kegiatan belajar mengajar pendidik menjadi sentral, oleh karena itu pendidik disebut; seorang profesional yang mampu bekerja dengan baik sesuai strategi dan model pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian seorang pendidik harus mampu mengelola kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan semua komponen-komponen dalam model strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Maka dari itu model-model strategi dalam pembelajaran PAK sangat penting untuk digunakan oleh pendidik dan pemilihan strategi yang tepat sangat membantu proses pembelajaran. Role Playing mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai mendorong perilaku dan menaikkan kesadaran peserta didik tentang peran nilai-nilai dalam kehidupan mereka dan kehidupan orang lain. Yang dimaksud Peran adalah rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan. Melalui peran yang dijalankan, kekuatan dari nilai-nilai yang diperankan dihidupkan dalam dirinya sehingga memunculkan penghayatan dalam ucapan dan perilakunya.

Strategi Pendidikan Agama Kristen dan Model pembelajaran *role playing* mengarahkan pada pembentukan karakter yang positif berarti karakter yang menunjukkan kehidupan yang sebenarnya seperti yang Tuhan Yesus kehendaki untuk menyatakan kemuliaan Allah bagi dunia ini, yaitu menjadi garam dan terang dunia. manfaat karakter tidak terlepas dari manfaat karakter itu sendiri, sebab dengan adanya karakter seseorang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya sebagai manusia yang bertanggung jawab. Pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh pengalaman langsung, terlebih khusus ketika seorang anak diperhadapkan pada pilihan yang baik atau buruk, maka pada saat yang sama ia akan dipengaruhi oleh nilai yang ditanamkan dalam setiap aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Daniel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak" (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiayana, and Paulus Purwoto. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Arifin Sitorus. "KETERLIBATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN." *Pendidikan Anak Usia Dini* V, no. 2 (2021): 149–158.
- Boiliu, Fredik Melkias. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA DI ERA DIGITAL." *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Budiarti, Tirsa. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55–76.
- Darmawan, I Putu Ayub, and E Mary. "Guru Agama Kristen Yang Profesional." Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Datte, Meriani Rerung. "PERAN PENDIDIKAN KRISTEN BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN SPIRITUALITAS ANAK SEKOLAH MINGGU SEBAGAI GENERASI PELAYAN DALAM GEREJA" (2022).
- Giban, Y, I S H Djoweni, E Sugiarsi, and H Sinaga. *ANTOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022.
- Naniek Kusumawati, S.P.M.P., and S.P.M.P. Vivi Rulviana. *PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR*. Kurikulum, Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019.
- Nasution, Wahyudin Nur. "Strategi Pembelajaran" (2017).
- Simatupang, H. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019.
- Situmorang, Solida. "Desain Pengajaran Yang Alkitabiah." *Kerusso* 1, no. 1 (2015): 18.
- Suhandi Winoto. *DASAR-DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Surur, A M. *RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN, Dilengkapi Dengan Evaluasi Formatif*. Pendidikan. Banten: CV. AA. RIZKY, 2020.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Warasi, Yastin. "MENINGKATKAN MINAT BELAJAR TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI METODE ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 LOLOFITU MOI." *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (2016): 1888–1896.
- Wijoyo, H. *Strategi Pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.